

## SEMIOTIK RUANG PUBLIK KOTA LAMA ALUN-ALUN SELATAN KRATON YOGYAKARTA

Laksmi Widyawati

Jurusan arsitektur Fakultas Teknik Universitas Borobudur  
[laxmisoedarsono@yahoo.com](mailto:laxmisoedarsono@yahoo.com)

**ABSTRAK.** Ruang publik kota dibutuhkan warga kota untuk berkumpul tanpa perbedaan. Pada kota lama bekas kerajaan di Jawa seperti Yogyakarta, tata ruang kotanya mengikuti makna filosofi yang dipercaya pada masanya, dan memiliki alun-alun yang berkembang menjadi ruang publik. Meskipun pengertian ruang publik di sini berbeda dengan ruang publik di Eropa, namun sebagai tempat berkumpul cukup menarik. Alun-alun Selatan Kraton Yogyakarta saat ini begitu hidup berkembang sebagai ruang publik terutama setiap malam dengan berbagai kegiatan menarik. Perubahan pemaknaan terjadi seiring perkembangan jaman. Berangkat dari anggapan awal saya tentang perubahan fungsi dan makna alun-alun, di lapangan saya memperoleh temuan bahwa kerelaan pihak kraton memberikan halamannya untuk rakyat adalah faktor utama terbentuknya ruang publik di alun-alun. Di lapangan saya juga menemukan berbagai makna yang bisa dibaca dari tanda, yang bisa dimaknai sebagai semiotik alun-alun.

Penelitian saya memiliki dua arah, kajian sejarah sebagai tolok ukur perkembangan fungsi dan makna, serta proses lapangan menekankan pada eksplorasi aktor-aktor yang terlibat di alun-alun selatan, dengan mengacu Actor Network Theory serta Semiotik untuk memahami terbentuknya makna bagi pemilik dan pengguna, yang bisa berubah pada kurun waktu yang berbeda.

Kata Kunci: alun-alun, ruang publik, makna, semiotik

**ABSTRACT.** *Public space needed to gather citizens without distinction. In the old town of the former kingdom in Java such as Yogyakarta, the city follows the spatial meaning of the philosophy that believed in his time, and had the square developed into a public space. Although the notions of public space here is different from the public space in Europe, but as a gathering place quite interesting. South Alun-Alun Kraton Yogyakarta today so thrive as a public space, especially every night with a variety of interesting activities. Changes of meaning occurs over the development period. Departing from my initial assumptions about changes in the function and meaning of the square, on the ground I gained the finding that the willingness of the parties the court gives halamannya for the people is a major factor in the formation of a public space of the square. On the field, I also found a variety of meanings that can be read from the signs, which could be interpreted as a semiotic alun-alun*

*My research has two directions, the study of history as a benchmark the development of the function and meaning, as well as the pitch emphasis on exploration of the actors involved in the south Alun-Alun, with reference Actor Network Theory and Semiotics to understand the formation of meaning for owners and users, which may change at different times.*

*Keywords: square, public space, , meaning, semiotic*

### PENDAHULUAN

Semiotika merupakan ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. [1] Semiotika mempelajari struktur, jenis, tipologi, relasi tanda dalam hubungannya dengan masyarakat penggunaannya. Semiotik saya pelajari untuk membaca tanda yang ada di kawasan alun-alun selatan. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Pembangunan perkotaan merupakan integrasi berbagai pemenuhan kebutuhan hidup di kota, baik fisik, ekonomi maupun sosial. Dalam tata ruang kota lama maupun baru selalu dibutuhkan ruang publik karena kebutuhan manusia untuk berkumpul, tanpa perbedaan. Gehl (2007) dalam *Open Space Public Space* menjelaskan bahwa ruang publik kota lama berfungsi sebagai *meeting place*, *market place* dan *connection place*. Alun-alun sebagai bagian dari kawasan kraton dirancang sebelum munculnya teori *public space*, namun kemungkinan sesuai dengan acuan teori.[2]

*Alun-alun Kidul* (selatan) Kraton Yogyakarta merupakan tanah lapang di belakang kraton berukuran 160x160meter. Alun-alun selatan mengondisikan tata ruang kraton agar tidak membelakangi arah laut Selatan. Berbeda dengan alun-alun Utara, di alun-alun selatan tidak ada kegiatan ritual yang khas pada awalnya. Sejak menjelang tahun 2000 *gajahan* (kandang gajah yang terletak di sisi barat alun-alun selatan) diaktifkan lagi. Selain untuk atraksi wisata kraton, keberadaan *gajahan* ini justru menjadi awal perkembangan ruang publik. Munculnya masalah pemeliharaan dan tidak terkontrolnya alun-alun mengakibatkan *gajahan* tidak diaktifkan lagi sejak tahun 2010, namun hal ini tidak menghentikan kegiatan kreatif alun-alun selatan. Para pelaku usaha tetap bertahan. Kegiatan ritual *masangin* (berjalan menembus di antara dua pohon beringin), kuliner lesehan serta kereta lampu (odong-odong) menjadikan suasana malam di alun-alun selatan berkembang menjadi ruang publik melebihi ramainya alun-alun utara. Hal ini menarik mengingat alun alun sebenarnya adalah halaman pribadi istana milik raja, bukan milik publik.

Penelitian ini menjawab unsur-unsur apa saja yang dimaknai oleh pemilik dan pengguna alun-alun selatan terkait fungsinya sebagai ruang publik. Pemaknaan ini bisa tetap atau berubah seiring dengan perkembangan jaman. Sebagai kawasan Cagar Budaya, eksistensi alun-alun harus dipertahankan dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, karena untuk menjawab masalah pemaknaan tidak bisa dilakukan dengan kuantitatif. Penelitian saya lakukan dengan mengeksplorasi aktor-aktor yang terlibat di dalam ruang publik (alun-alun), baik dari pihak kraton, pelaku usaha, masyarakat pemakai ruang publik maupun pemerintah kota. Sebelum menganalisis, saya mendeskripsikan terlebih dahulu tata ruang dan makna alun-alun pada masa lalu, sehingga bisa menjadi tolok ukur perkembangan yang terjadi.

Data primer di peroleh dengan pengamatan terlibat, yaitu datang langsung ke tempat penelitian dan terlibat dalam proses kegiatan yang berlangsung. Data sekunder saya peroleh dari literatur dan pemerintah kota: sejarah, peta lokasi, tata ruang (RTRW), RTBL, kebijakan pemerintah kota, kegiatan yang berlangsung saat ini dan masa lalu.

Unit analisis meliputi kelompok aktor yang terlibat dalam pemanfaatan maupun pengelolaan alun-alun, baik manusia maupun non-manusia yaitu:

- Pihak kraton (pemilik),
- Pemerintah Kota dan Kecamatan (pengelola)
- Pelaku Usaha, meliputi 320 pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Paparasi
- Pengguna alun alun (pengunjung),
- Peraturan dan fisik alun-alun.

Dalam penulisan ini unit analisis disamarkan namanya untuk melindungi privacy.

Ruang lingkup penelitian secara spasial di batasi pada lingkungan sekitar alun-alun selatan kraton Yogyakarta. Periode waktu yang saya pakai sebagai pedoman perkembangan adalah masa pemerintahan HB IX dan HB X. Sistem pemerintahan pada kurun waktu tersebut tidak dikaji, tetapi penelitian ini mengkaji apa yang bisa dirasakan oleh masyarakat terkait pemanfaatan kawasan kraton secara umum dan alun-alun secara khusus pada kurun waktu itu. Untuk perkembangan kekinian penelitian ini menggali kondisi 5 tahun terakhir. Di sini ada lompatan waktu yang menjadi kelemahan penelitian, yang diharapkan menjadi penelitian selanjutnya sehingga bisa menjadi masukan untuk pengembangan kawasan alun-alun.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kevin Thwaites (2007) dalam "*Experiential Landscape*" menjelaskan ruang publik sebagai ruang terbuka yang dimanfaatkan secara bersama dan memiliki makna holistik hubungan antara dimensi spasial dan jangkauan pengalaman manusia.[3]

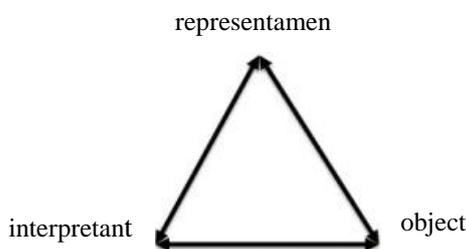
Di sini dijelaskan bahwa ruang terbuka (*open space*) bisa menjadi *place*, tergantung interaksi dan intensitas manusia yang menggunakannya. Di dalam ruang publik terdapat kegiatan yang rutin dilakukan beserta pengelolaannya. Di dalam memaknai ruang terbuka, Thwaites memilahkan makna *centre*, *direction*, *transition* dan *area*.

Jan Gehl (2007) dalam *Open Space Public Space* menjelaskan bahwa pada kota tradisional, ruang kota mewadahi *meeting place*, *market place*, *connection place*. Dalam *Life Between Buildings* (2010), Gehl menjelaskan perspektifnya terhadap ruang publik dengan membedakan antara kegiatan yang diperlukan, kegiatan fungsional, dan

kegiatan sosial di ruang publik Ruang publik yang bagus mewadahi *optional activity* (kegiatan pilihan) dengan lebih baik. Makin baik sebuah tempat, makin banyak pilihan kegiatan yang terjadi dan aktivitas yang diperlukan dapat berlangsung lama. [4]

Penelitian ini mengacu *Actor Network Theory* dalam metode lapangan. ANT merupakan inovasi penelitian dengan pendekatan interdisiplin, antara ilmu ilmu sosial dan teknologi, dan bisa dikembangkan ke berbagai disiplin ilmu. ANT memfokuskan penelitian dengan mengikuti aktor-aktor beserta faktor yang ada di sekitarnya, termasuk alat-alat, peraturan, budaya, yang membentuk jaringan. Penelitian ini akan mengarahkan mengapa sesuatu bisa berkembang atau tidak.

Kajian semiotika digunakan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat di alun-alun selatan yang mendukung pemaknaan ruang publik. Semiotika merupakan ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda [1]. Proses pemaknaan suatu tanda oleh Peirce disebut *semiosis*, yang digambarkan sebagai proses pencerapan dengan panca indera kemudian diolah oleh kognisi. Proses ini melalui tiga tahap yaitu tahap pertama pencerapan *representament* tanda oleh panca indera, kemudian tahap ke dua mengaitkan secara spontan *representament* dengan kognisi manusia yang memaknainya (disebut *object*), dan tahap ke tiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya (disebut *interpretant*).



Gambar.1 Hubungan Triadik Semiotika Peirce

## HASIL PENELITIAN – PERKEMBANGAN ALUN-ALUN SELATAN SEBAGAI RUANG PUBLIK

Alun-alun selatan pada awalnya bukanlah sebuah ruang publik kota. Sebagai halaman belakang alun-alun tidak berfungsi publik. Mengacu Gehl (2007) dalam "*Open Space People Space*", ruang kota mewadahi *meeting*

*place, market place, connection place*. Pada masa lalu ketiga kriteria ruang kota tersebut terdapat di alun alun utara. Namun saat ini ketiga kriteria terdapat di alun alun selatan, sebagai tempat bertemu, pasar, dan bertemunya jalur jalan.[2]

Fungsi alun-alun selatan yang semula sekedar *pengkeran* (halaman belakang) mulai berubah menjadi terbuka untuk publik sejak peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta tahun 1956. Peringatan itu berupa pekan raya yang sangat besar dan ditandai dengan pembangunan dua *monumental building*, yaitu Gedung Dwisoto Warso (di sebelah selatan Masjid Agung, kawasan alun-alun utara) dan gedung Sasono Hinggil Dwi Abad (sisi utara alun-alun selatan). Hal ini menjadi semacam intervensi dari lingkungan privat di alun-alun selatan dengan bangunan publik yang sangat mudah diakses publik. Dari sini berkembang dinamika antara lain Kedaulatan Rakyat (harian di Yogyakarta) mengadakan pertunjukan wayang kulit rutin setiap bulan.

Berdasarkan wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, Ir Revianto dan RM Pramutomo, secara garis besar perkembangan alun-alun selatan menjadi ruang publik sejak HB IX adalah sebagai berikut:

- Tahun 1956 peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta dengan ditandai bangunan monumental Sasono Hinggil Dwi Abad, kegiatan publik yang berlangsung bersifat tradisional. Kawasan alun-alun selatan berkesan angker dan banyak kejahatan karena sepi.
- Sekitar tahun 1969-70 kegiatan publik lebih beragam berskala kota, pemerintah kota yang pada saat itu berada di Sasono Hinggil mengelola alun-alun selatan untuk taman lalu lintas. Gedung Sasono Hinggil Dwi Abad untuk pertunjukan wayang kulit. Taman lalu lintas dihentikan karena merusak badan alun-alun.
- Sekitar tahun 1980 kegiatan publik di Sasono Hinggil semakin beragam, semakin terbuka, untuk latihan tae kwon do dan diskotik. Pada masa itu muncul fenomena *ciblek* (prostitusi di bawah umur). Pada siang hari tepi alun-alun dimanfaatkan untuk *pasar klithikan* (barang bekas)
- Sekitar tahun 1997 *gajahan* (kandang gajah) diaktifkan atas inisiatif pihak kraton untuk mendukung atraksi wisata kraton. Kandang gajah di sisi barat alun-alun selatan menjadikan daya tarik karena muncul menjadi semacam *urban zoo* gratis bagi masyarakat. Hal ini menarik pedagang dan berkembang mirip *pasar tiban*.

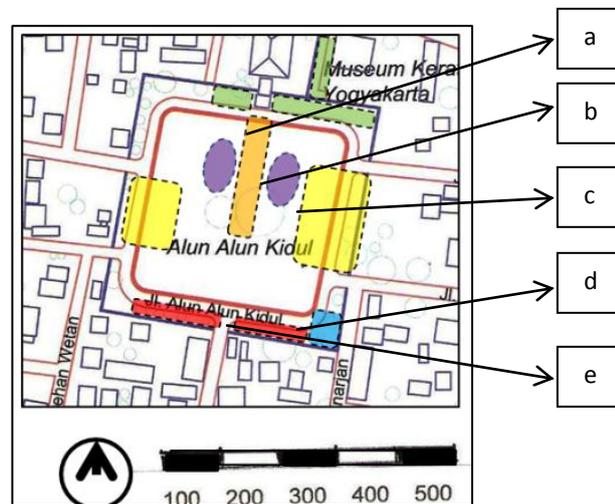
- Kegiatan publik di badan alun-alun seperti sepeda hias, kereta mini meramaikan kawasan alun-alun selatan, kemudian dihentikan karena merusak badan alun-alun.
- Tahun 2010 setelah *gajahan* di non aktifkan kembali, pedagang tetap minta ijin untuk bertahan dan dibentuk Paguyuban Paparasi hasil kesepakatan pihak kraton-kecamatan-pelaku usaha. Pada awalnya beranggotakan sekitar 190 orang namun kemudian berkembang menjadi 320 pelaku usaha resmi.
- Penataan tahun 2010 hanya mengizinkan pelaku usaha di sisi barat dan timur dengan area yang diberi tanda perkerasan batu candi.



Gambar 2 Gajahan di sisi barat alun-alun selatan  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

Keterangan:

- Area masangin
- Area kitiran
- Area kuliner dan pengembangannya
- Toilet umum
- Area tidak diijinkan



Gambar 3. Penataan ruang alun-alun selatan,  
(sumber: analisis pribadi, 2015)

- Keterbatasan ruang untuk menampung pelaku usaha resmi yang berjumlah 320 orang mengharuskan pengaturan shift pagi-siang dan shift hari, bahkan beberapa pelaku usaha kemudian menyikapi dengan berbagi lapak.
- Keramaian ruang publik semakin menarik minat pedagang baru yang tidak tergabung dalam paguyuban, mereka menempati area tidak resmi yaitu di sisi selatan dan sebagian utara alun-alun.
- Odong-odong yang merupakan pengembangan sepeda hias diijinkan di sisi luar alun-alun (jalan) bukan di badan alun-alun untuk mencegah kerusakan. Penataan ini memperkuat sumbu imajiner arah selatan.

## MAKNA ALUN-ALUN SELATAN KRATON DALAM TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA

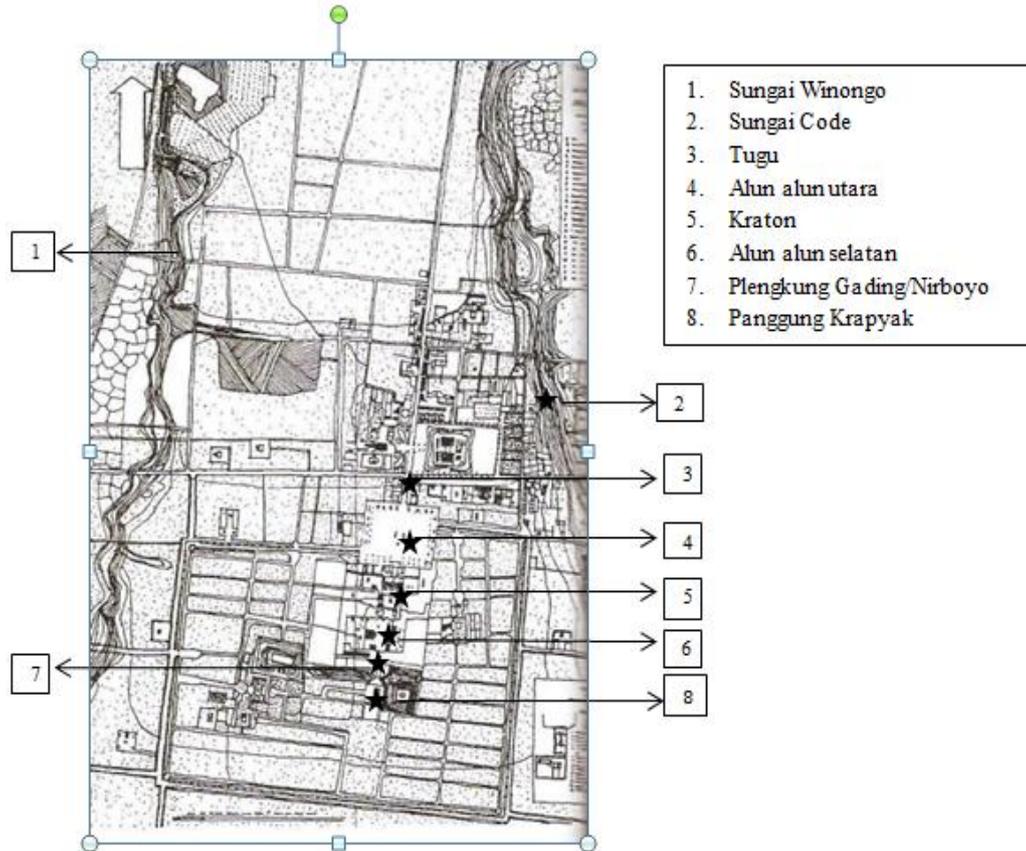
### Makna Kawasan Kraton dalam Tata Ruang Kota Lama

Makna kraton dalam struktur tata ruang kota merupakan transformasi konsep dasar sistem religi yang disebut dengan istilah "Manunggaling Kawulo Lan Gusti" dan "Sangkan Paraning Dumadi" yang menjadi latar belakang olah religi dan olah budaya kota. [5] Dari Selatan, Panggung Krapyak menuju ke Kraton menunjukkan makna "sangkan" yaitu asal mula penciptaan manusia sampai manusia tersebut dewasa. Dari kraton arah utara menuju Tugu menunjukkan "paran" tujuan akhir manusia yaitu menghadap penciptanya. Tugu *golong gilig* (tugu Yogyakarta) yang menjadi batas utara kota tua menjadi simbol "manunggaling kawulo lan

*gusti*" bersatunya antara raja (*golong*) dan rakyat (*gilig*). Simbol ini juga dapat dilihat dari segi mithe yaitu persatuan antara khalik (Sang Pencipta) dan makhluk (ciptaan).

Menurut Brongtodiningrat (1978) dalam "Arti Kraton Yogyakarta", didukung wawancara

dengan Kanjeng Gusti (nama disamarkan) (2015), penataan kota dengan sumbu arah Utara-Selatan, menghubungkan Gunung Merapi dan Laut Selatan yang dipercaya menjadi "pelindung" dan kekuatan Kraton Yogyakarta. [6]



Gambar 4. Pola Kota Lama Yogyakarta  
(sumber: Zahd, 2008)

### Makna Lama Alun-Alun Selatan

Alun-alun selatan adalah alun-alun belakang kepunyaan raja seluas 160x160 meter persegi, dipinggirnya dibangun bata setinggi 2 meter lebih 20 (centimeter). Pagar tadi merupakan bangunan baru di zaman Sultan HB VII dengan gerbang gapura 3 sebagai tanda penghormatan Dewa Siwa yang disebut bermata tiga. [7]

Di sekeliling alun-alun terdapat lima jalan yaitu Jl Gajahan, Jl Patehan, Jl Langenastran Lor, Jl Langenastran Kidul dan Jl Gading. Angka lima ini melambangkan pancaindera, sedangkan permukaan pasir pada alun-alun melambangkan bahwa segala sesuatu yang terlihat masih belum teratur seperti pasir. [6]

Berdasarkan wawancara dengan Prof Dr RM Soedarsono dan diperkuat dengan keterangan dari Kanjeng Gusti bulan Maret 2015, alun-alun selatan merupakan simbol *pelemeran* (penenangan). Alun-alun kidul mengondisikan tata ruang kraton agar tidak membelakangi arah laut Selatan, dan dipercaya sebagai permintaan Ratu Kidul (penguasa ghaib Laut Selatan). Di tengah alun-alun, baik alun-alun utara maupun selatan terdapat dua buah pohon beringin.

Saya melihat dua makna yang berbeda di alun-alun selatan terkait dengan sejarahnya. Alun-alun selatan jika ditinjau dari makna "*sangkan paraning dumadi*" merupakan puncak perkembangan manusia sebelum menuju kedewasaan, mengandung makna semangat, gairah, memikat. Hal ini merujuk Brongtodiningrat (1978) dalam Arti Kraton

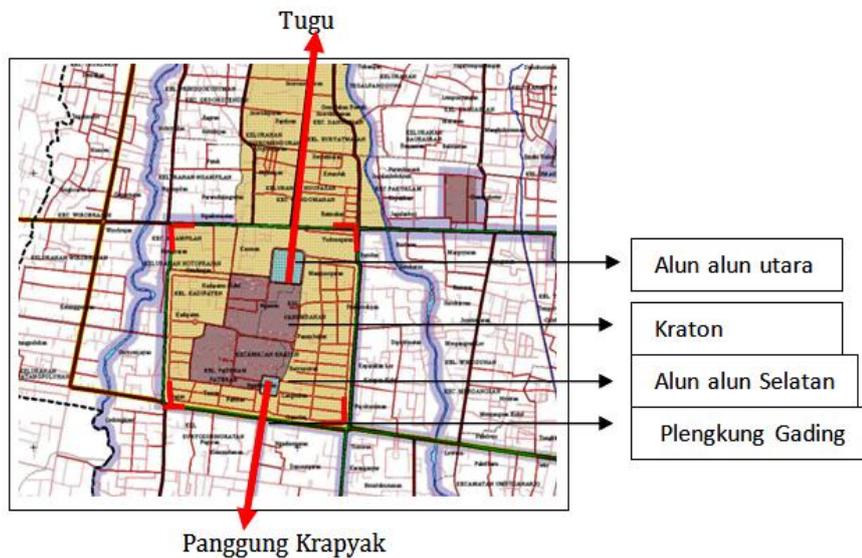
Yogyakarta. Di lain sisi, jika dilihat dari fungsi sejak dulu, merujuk wawancara dengan Kanjeng Gusti (nama disamarkan) dan Dr RM Pramutomo, alun-alun selatan merupakan jalan pulang kerta jenazah raja menuju makam imogiri. Di sini terkandung makna magis, meditatif, dan hal ini yang menimbulkan suasana angker sebelum alun-alun selatan berkembang menjadi ruang publik.

Dua makna lama yang berbeda ini saat ini bisa dirasakan dalam ruang publik di alun-alun selatan, masangin yang bernuansa spiritual, meditatif, keramaian musik dan lampu odong-odong yang ceria penuh semangat,

ketenangan alam terbuka, keakraban suasana kuliner lesehan, suasana khas yang dirasakan semua orang yang mengunjungi tempat ini.

### Pengembangan Kawasan Kraton

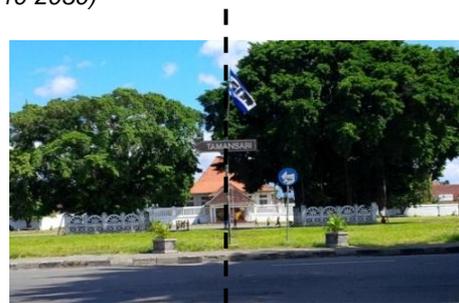
Kawasan Kraton termasuk alun-alun di dalamnya merupakan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta nomor 2 tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2010-2030. Oleh karena itu pengembangan kawasan ini harus dilakukan mengacu keaslian bentuk dan maknanya.



Gambar5. Kawasan Kraton dan Sumbu Imajiner  
(Sumber : peta RTRW 2010-2030)

Dalam pengembangan tata ruang kota Yogyakarta masih mempertahankan citra filosofis sumbu kota Yogyakarta yang memiliki makna *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula lan gusti*. Penegasan sumbu imajiner ini tertuang di dalam RTRW tahun 2010-2030 Kota Yogyakarta, dengan mengatur ketinggian lantai bangunan kawasan sekitar sumbu, memperkuat citra kawasan malioboro, mempertahankan kontinuitas visual dari kraton ke utara sampai tugu serta memperkuat kontinuitas visual dari kraton ke selatan sampai panggung krapyak

Tumbangnya pohon beringin di sisi barat mengurangi efek visual sumbu imajiner karena menjadi tidak simetris.



Gambar.6 Sepasang pohon beringin yang tidak simetris  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

Untuk memperkuat sumbu imajiner ke arah selatan telah diusahakan dengan

- memperluas ruang kosong sekitar plengkung Gading sehingga jarak pandang lebih luas



Gambar 7. Perluasan space sekitar  
Plengkung Gading  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

- pengosongan sisi selatan dan utara pada penataan pedagang, pada prakteknya saat ini tetap dipakai untuk pelaku usaha baik pagi maupun malam
- perbaikan gerbang alun-alun dan perbaikan panggung krapyak sebagai titik akhir



Gambar 8. Gerbang alun-alun selatan  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

## ANALISIS PEMAKNAAN TANDA PADA RUANG PUBLIK ALUN-ALUN KRATON

Dalam pemahaman semiotik ruang dimaknai sebagai *place*, berbeda dengan ruang fisik adalah *space*. [8]

Mengacu Peirce, pemaknaan semiosis melalui proses pencerapan *representament* tanda oleh panca indera, kemudian mengaitkan secara spontan *representament/ground* dengan kognisi manusia yang memaknainya (*object*), kemudian menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya (*interpretant*). Semiosis bisa berlanjut melalui *interpretant* yang menjadi *representament* baru.

Untuk membaca ruang publik sebagai *place* pertama saya amati terlebih dahulu tanda-tanda yang langsung terlihat secara visual sebagai *ground / representament*. Unsur fisik di alun-alun selatan menunjukkan beberapa tanda yang bisa dimaknai oleh manusia, seperti sepaang pohon beringin, gedung Sasono Hinggil Dwi Abad, gajahan, lima jalan yang bermuara di alun-alun selatan, gerbang

selatan, sampai plengkung Gading, maupun alun-alun itu sendiri sebagai ruang.

### Gedung Sasono Hinggil Dwi Abad

Mengacu Peirce, gedung Sasono Hinggil yang berfungsi sebagai ruang kegiatan publik (pagelaran wayang kulit, taekwondo, diskotik) bisa ditangkap panca indera sebagai tanda karena berskala monumental, posisi di sumbu kawasan, tinggi dan dengan *entrance* lebar, sebagai *ground/ representament* hubungannya dengan *object* dimaknai secara konotatif menjadi simbol, karena maknanya berdasarkan konvensi sosial. Selanjutnya dalam pemaknaan *interpretant* simbol ini bagi masyarakat bisa dimaknai sebagai terbukanya akses menuju ruang yang lebih "tinggi", sementara bagi pihak kraton bisa dimaknai sebagai mengawasi, atau sesuatu yang hirakhinya tinggi bisa bergerak turun ke lingkungan luas yang lebih rendah. [8]



Gambar 9. Gedung Sasono Hinggil sebagai Simbol  
(Sumber:  
[www.flickr.com/photos/masdapit2006/8650582868](http://www.flickr.com/photos/masdapit2006/8650582868).  
2015)

Gedung Sasono Hinggil Dwi abad pada awal berdirinya sudah dimaknai sebagai simbol terbukanya kawasan kraton untuk publik yang ditandai dengan fungsinya sebagai tempat pisowanan, kemudian semakin terbuka karena secara temporer dimanfaatkan untuk pertunjukan wayang kulit.

Tidak berhenti di sini, Sasono Hinggil semakin terbuka dengan difungsikan sebagai kantor pemerintah kota, dan pemerintah kota menyelenggarakan Taman Lalu Lintas di badan alun-alun. Hal ini terlihat perubahan pemaknaan dari makna terbuka pada kegiatan tradisi beralih ke makna terbuka pada administrasi pemerintahan dan kegiatan rekreasi perkotaan. Karena merusak badan alun-alun taman lalu lintas dihentikan. Setelah kantor walikota pindah, Gedung Sasono Hinggil Dwi Abad difungsikan untuk latihan

Tae Kwon Do dan diskotik, dua kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan tradisi maupun kehidupan kraton. Makna keterbukaan menjadi tidak jelas, sangat terbuka baik keragaman fungsi maupun keragaman pemakai. Setelah diskotik ditutup, mulai terjadi penyaringan kegiatan lagi yang selaras dengan budaya Jawa. Kegiatan yang tetap dipertahankan adalah pagelaran wayang kulit setiap minggu ke2.

### Sepasang Pohon Beringin



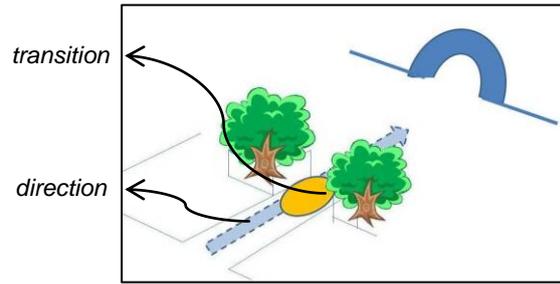
Gambar.10 Pohon beringin kembar di selatan  
(sumber: dokumentasi pribadi,2015)

Sepasang pohon beringin di tengah alun-alun yang diberi nama Kyai Dewandaru dan Kyai Jayandaru sebagai tanda bisa ditangkap oleh panca indera karena ukuran dan posisinya di tengah, serta merupakan satu satunya unsur visual vertikal di badan alun-alun. Sepasang pohon beringin ini tidak memiliki fungsi khusus sebagai ruang publik, namun celah di antara dua pohon beringin memiliki makna khusus yang akan dibahas juga sebagai tanda.

Pemberian nama pada sepasang pohon beringin tersebut sudah menunjukkan simbol yang memiliki makna awal sebagai hubungan vertikal dan horisontal, namun interpretant itu kemudian bisa menjadi representamen baru, sebagai gerbang pertama sumbu ke arah selatan dilihat dari Sasono Hinggil Dwi Abad. Pemaknaan selanjutnya menyangkut jalur pada sumbu imajiner.

### Sumbu Imajiner

Sumbu imajiner secara fisik di kawasan alun-alun selatan merupakan jalur lurus dari utara (gedung Sasono Hinggil) – celah antara dua pohon beringin – gerbang selatan. Secara visual jalur ini tidak memiliki bidang batas horisontal. Makna awal sebagai bagian dari *sangkan paraning dumadi* serta jalur pulang *jenazah raja* yang pada bab sebelumnya saya paparkan, pada masa kini dimaknai ulang sebagai *representament / ground*.



Gambar.11 Makna transition dan direction  
(sumber: analisa pribadi, 2015)

Jalur ini dalam hubungannya dengan *object* menunjukkan konvensi dengan masyarakat sebagai jalur *masangin*, yang kemudian dimaknai ulang sebagai tolok ukur keberhasilan niat seseorang pelaku *masangin*. Sebagai simbol hubungannya dengan interpretant termasuk *rheme*, karena orang bisa menafsirkan berbagai makna, sebagai jalur kereta jenazah raja, sebagai jalur asal usul manusia, atau sekedar jalur *masangin*. [8]

Makna *direction* [3] yang dipaparkan Thwaites menunjukkan kontinuitas subyektif yang melahirkan rasa “di sana”, di selatan bisa dilihat dari sumbu imajiner ke arah selatan melewati ruang antara dua pohon beringin yang dipakai sebagai jalur *masangin*. Ruang yang berupa jalur memanjang ini tidak memiliki batas fisik yang jelas, namun secara visual terlihat batas gerbang berupa dua pohon beringin dan gapura di ujung selatan kawasan. *Direction* bukan sekedar fisik, namun lebih ke arah makna sangkan *paraning dumadi*.

### Ruang di Antara Dua Pohon Beringin

Ruang di antara dua pohon beringin secara fisik tidak memiliki pembatas horisontal, dalam hubungannya dengan *representament* menunjukkan kualitas ruang yang berbeda dengan sekitarnya karena ada nuansa *singup* (angker) karena keberadaannya di antara dua pohon beringin besar dan tua. Dalam hubungannya dengan *object*, ruang ini merupakan sebuah simbol karena dikeramatkan dan diyakini sebagai tempat landasan kereta prajurit Ratu Kidul.

Mengacu Thwaites [3] ruang ini bisa dimaknai sebagai *transition*, ruang antara di sini (nyata) dengan di sana (imajiner). *Transition* dimaknai oleh sebagian pelaku usaha sebagai landasan kereta Ratu Kidul, hal ini dikuatkan pernah terjadinya pengunjung yang dianggap melanggar norma di area tersebut, kemudian “hilang” sekitar pukul 00.00, banyak yang

meyakini diculik prajurit ratu Kidul kemudian dikembalikan di Plengkung Gading dini hari dalam keadaan basah kuyup penuh pasir pantai.

### Lima Jalur Jalan

Lima jalan yang bermuara di alun-alun selatan, dua di sisi barat, dua di sisi timur, satu di sisi selatan, pada awalnya dimaknai sebagai panca indera. Pemaknaan baru muncul dimulai dari *representament / ground* sebagai pemusatan akses, karena bukan merupakan jalur primer yang menghubungkan kawasan satu dengan lainnya. Dalam hubungannya dengan *object* hal ini menjadi *indeks* yang menunjukkan seolah olah memang hanya menuju kawasan sekitar alun-alun selatan. Dalam hubungannya dengan *interpretant* memunculkan makna baru sebagai tempat / *place* yang lebih tinggi kualitas ruangnya, lebih nyaman dipergunakan sebagai ruang publik.



Gambar. 12 Pusat lima jalur lokal, akses tertutup alun-alun selatan, (sumber: analisis pribadi, 2015)

### PEMAKNAAN BARU, KEGIATAN DI RUANG PUBLIK ALUN-ALUN SELATAN

Mengacu Gehl (2010) dalam “*Live BetweenBuilding*”, kegiatan di ruang publik bisa dibedakan dalam 3 jenis [4]:

- *Necessary activity*, kegiatan yang merupakan kebutuhan rutin, seperti pelaku usaha yang melakukan kegiatan rutin di alun alun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- *Optional activity*, kegiatan yang bersifat pilihan, seperti pengunjung yang memilih datang kemudian berhenti lalu mencoba kegiatan masangin atau naik odong-odong, atau nongkrong dan makan.

- *Social activity*, kegiatan yang terjadi karena berhubungan dengan orang lain di ruang publik.

Jika pada pemaknaan lama terdapat kontradiksi antara meditatif (sebagai jalur jenazah raja menuju makam imogiri) dan semangat, gairah (sebagai periode puncak perkembangan manusia pada makna “*sangkan paraning dumadi*”), pemaknaan baru tetap terlihat dua makna yang berbeda. Pemaknaan baru alun-alun selatan sebagai *optional activity* ruang publik alun-alun selatan tetap memiliki kontradiksi antara meditatif (pada kegiatan masangin) dan semangat, gairah (pada kegiatan odong-odong dan kuliner)

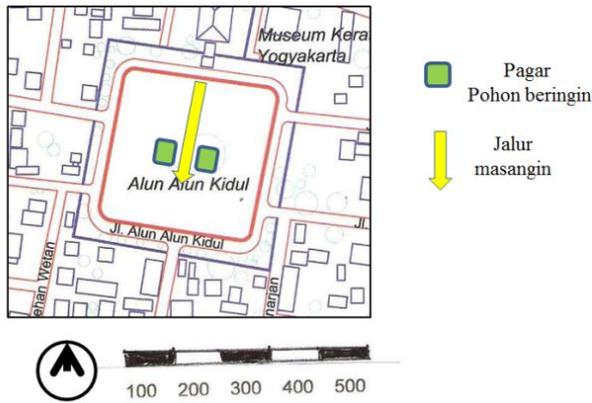
### Masangin

*Masangin* adalah ritual berjalan dengan mata tertutup menyusuri sumbu imajiner dari ujung utara alun-alun selatan (di depan Sasono Hinggil Dwi Abad) melalui celah antara dua pohon beringin sampai ujung selatan, namun banyak yang menafsirkan sampai melewati pohon beringin saja. Definisi *masangin* berdasar wawancara dengan GBPH Yudhaningrat dan pelaku usaha *masangin*.



Gambar 13. Suasana Masangin, (sumber: dokumentasi pribadi, Juli 2015)

Jalur ini adalah bagian dari sumbu imajiner arah selatan. Ritual ini menjadi ciri khas kegiatan di alun-alun selatan yang menarik pengunjung.



Gambar 14. Jalur masangin  
(sumber: analisa pribadi, 2015)

Jika meninjau sejarah, ritual ini bukan merupakan tradisi dari kraton. Melihat tradisi kraton dari sejarah, jalur *masangin* adalah jalur kereta jenazah raja menuju makam imogiri. Jika mengacu Brongtodingrat (1973), jalur ini merupakan perjalanan hidup manusia pada tahap remaja menuju kedewasaan, namun dengan arah sebaliknya (selatan ke utara).[6]

Ritual *masangin* dimulai dari pemikiran spontan untuk meramaikan alun-alun selatan, sekitar tahun 1980-an. Ketika itu pihak kraton yang diprakarsai KGPH Prabukusumo mengadakan lomba *masangin* dalam rangka tujuhbelasan, kemudian menjadi populer karena penyelenggaranya pihak kraton dan mulai berkembang isu bahwa *masangin* adalah tradisi, ada yang menyebut dari Pajajaran. Sesungguhnya kegiatan itu bukanlah tradisi kraton.

Jalur ini dalam hubungannya *dengan object* menunjukkan konvensi dengan masyarakat sebagai jalur *masangin*, yang kemudian dimaknai ulang sebagai tolok ukur keberhasilan niat seseorang pelaku *masangin*. Sebagai simbol hubungannya dengan interpretant termasuk *rheme*, karena orang bisa menafsirkan berbagai makna, sebagai jalur kereta jenazah raja, sebagai jalur

asal usul manusia, atau sekedar jalur *masangin*. [8]

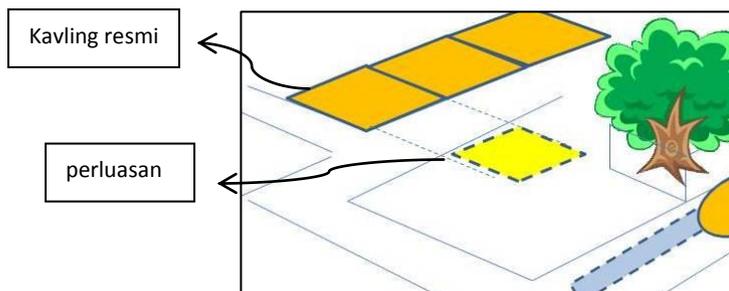
Makna *direction* [3] yang dipaparkan Thwaites menunjukkan kontinuitas subyektif yang melahirkan rasa “di sana”, di alun-alun selatan bisa dilihat dari sumbu imajiner ke arah selatan melewati ruang antara dua pohon beringin yang dipakai sebagai jalur *masangin*. Ruang yang berupa jalur memanjang ini secara visual dibatasi gerbang berupa dua pohon beringin dan gapura di ujung selatan kawasan alun alun. *Direction* bukan sekedar fisik, namun lebih ke arah makna kraton dengan pemerintah kota dan pelaku usaha

### Kuliner Lesehan

Kuliner lesehan merupakan salah satu kegiatan yang diminati pengunjung, dengan variasi menu tradisional pada awalnya seperti wedang ronde dan jagung bakar, kemudian berkembang dengan menu makan malam seperti nasi angkringan, bakso, mie ayam, dan lain sebagainya.

Kavling diijinkan untuk usaha kuliner adalah di sisi Timur dan Barat luar badan alun-alun yang ditandai dengan perkerasan batu candi (11 buah). Tiap kavling berukuran “3tikar” atau sekitar 5m<sup>2</sup> untuk 2 pelaku usaha. Karena tidak mencukupi, kemudian pelaku usaha sepakat memperluas kavlingnya ke badan alun-alun, segaris dengan kavling miliknya dengan ukuran 3 tikar. Perluasan kavling ini khusus untuk lesehan ruang makan.

“Bahasa” antar pelaku usaha sepakat bahwa hak kavling maupun perluasan kavling tidak bisa dipakai oleh pelaku usaha lain, kecuali dengan persetujuan pemilik kavling, meskipun pada saat itu dia tidak berjualan. Mengacu Thwaites dalam *Experiential Landscape*, disini terjadi pemaknaan *space* yang berubah menjadi *place*. Kavling yang sebenarnya merupakan ruang publik, hanya dipakai selama berjualan, kemudian seolah dimiliki.



Gambar15. Kavling dan perluasan kavling pelaku usaha kuliner  
(Sumber: Analisa pribadi, 2015)



Gambar16. Suasana Kuliner malam hari di area perluasan kavling  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2015)

### Odong-odong

Odong-odong di sini adalah kereta berhias lampu yang dilengkapi musik, dijalankan dengan cara dikayuh oleh penumpang, kapasitas 4-6 penumpang, dilengkapi 4 pedal pengayuh. Odong-odong di alun-alun selatan merupakan pengembangan dari konsep sepeda dan becak hias yang sudah ada sejak tahun 2000 yang pada saat itu menempati area badan alun-alun. Ruang untuk odong-odong adalah jalan mengelilingi alun-alun mengikuti arah jarum jam.

Jumlah odong-odong yang beroperasi di alun-alun selatan hampir mencapai 100 buah, meskipun pemiliknya hanya 90 orang. Jumlah yang begitu banyak ini harus dibagi dalam dua shift, untuk mengurangi kemacetan.



Gambar17. Keramaian odong-odong bercampur kendaraan pribadi  
(Sumber: dokumentasi pribadi Juli dan Nov 2015)

### KESIMPULAN

Semiotika alun-alun selatan sebagai ruang publik kota bisa dipelajari melalui tanda fisik yang ada di kawasan alun-alun maupun melalui kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Fungsi dan makna sebuah

kawasan *heritage* bisa berubah sesuai dengan tuntutan jaman seperti terjadi di alun-alun selatan, namun dalam pengembangan konservasi semestinya makna lama tetap dipertahankan. Adaptasi akan berhasil jika ada keadilan antara kebutuhan pelaku usaha dan masyarakat kota pada umumnya.

Kajian pemaknaan ruang publik dengan pendekatan semiotik pada alun-alun selatan menunjukkan bahwa tanda-tanda (*signs*) bisa dimaknai secara tetap maupun berubah namun mampu mengorientasikan manusia sebagai pusat kota. Hal ini bisa terjadi juga pada kota bekas kerajaan lain dengan kasus serupa.

Studi ini baru bisa mengkaji perubahan fungsi dan makna yang terjadi di alun-alun selatan Yogyakarta serta jejaring yang terbentuk di alun-alun selatan. Saya berharap masih bisa melanjutkan penelitian lebih dalam di alun-alun utara untuk memahami keterkaitan satu kawasan kraton sebagai cagar budaya. Saya juga berharap bisa dilanjutkan oleh pihak yang lebih memahami artefak dan arkeologi untuk kepentingan konservasi.

### REFERENSI

- [1] Zoest, Aart Van. (1993). *Semiotika*.
- [2] Gehl, Jan. (2007). *Open Space People Space*. Island Press. Washington -PDF.
- [3] Thwaites, Kevin. (2007). *Experiential Landscape*. London.
- [4] Gehl, Jan. (2011). *Life Between Building*. Island Press. Washington -PDF.
- [5] Anonim. (2013). *RTBL Kawasan Kraton Yogyakarta*.

[6] Brongtodiningrat, KPH. (1978). **Arti Kraton Yogyakarta**. terjn R Murdani. Museum Kraton.

[7] Manuskrip nomor D34 Ngayogyakarta (tanpa tahun). Kapujanggan KHP Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

[8] Hoed, Benny. (2014). **Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya**. Komunitas Bambu. Jakarta.

#### DAFTAR BACAAN

Budiharjo, Eko. (1991). **Arsitektur dan Kota di Indonesia**. Penerbit Alumnus.

Budiharjo, Eko. (2014). **Reformasi Perkotaan**. Penerbit Kompas.

Carmona, et al. (2003). **Publik places – urban spaces, the dimension of urban design**. Architectural press.

Evers, Hans Dieter. (2002). **Urbanisme di Asia Tenggara** (terj). Yayasan Obor.

Goffman, Erving. (1976). **Relation in Publik**. Harper Collins.

Hardiman, Budi. (2010). **Ruang Publik**. Kanisius Yogyakarta.

Kusno, Abidin. (2000). **Behind Post Colonial: Architecture, Urban Space, and Political Culture**. Routledge.

Latour Bruno. (2005). **Actor Network Theory – reassembling the social**. Oxford.

Prabowo, Agung. (2014). **The Pakuwono Code**. Ufuk Publishing House. Jakarta.

Jolanda, Srisusana. (2003). **Estetika Bentuk Sebagai Bentuk Pendekatan Semiotika pada Penelitian Arsitektur**. Jurnal Desain dan Konstruksi Vol 2 No 2. Desember 2003. Universitas Gunadarma.

Wirjomartono, Bagoes. (2002). **Urbanitas dan Seni Bina Perkotaan**. Jakarta – Balai Pustaka.

Zahd, Markus. (2008). **Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual**. Yogyakarta

UU no 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Perda no 2 th 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta th 2010-2030

Peraturan Walikota no 25 tahun 2013 - “Keraton Yogyakarta”, [www.keraton.yogya.indo.net.id](http://www.keraton.yogya.indo.net.id)

Bhaswara, Rhadea. (2012). **Alun-alun Kota Yogyakarta Masa Kini. Ruang Kota sebagai Wadah Komunikasi Sosial Kota**. Thesis S2 Teknik Arsitektur UGM

Dwiananto. (2013). **Peningkatan Kualitas Lingkungan Fisik Alun-alun Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Publik Kota**. Jurnal PWK ITB no 3 Desember 2003

Mehta. (2007). **A toolkit for performance measures of publik space**. 43rd ISOCARP Congress 2007

Tjahjono, Gunawan. (1989). **Cosmos, Centre, and Duality in Javaneese Architecture Tradition: “The Symbolic Dimension of House Shapes in Kota Gede and Surroundings”**. Dissertation Doctor of Philosophy in Architecture. University of California at Berkeley

Tengku Intan Marlina bt. Tengku Mohd. Ali. **Teori Semiotik Peirce dan Morris: Suatu Pengenalan**, <http://journalarticle.ukm.my/2997/1/1-Zulkiflee.pdf>, diakses 15 Januari 2016

Lebang, Yudha Almerio Pratama. (2015). **Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (TongkonanLayuk)**. eJournal Ilmu Komunikasi, 2015,3(4),158-172 ISSN 0000-0000. [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id), diakses 15 Januari 2016